

**PERGESERAN BAHASA BALI AGA PADA KALANGAN REMAJA
DESA PEDAWA KABUPATEN BULELENG**

I.A. Oktariyanti¹, I.G. Budasi², I.N. Suandi³
Program Studi Pendidikan Bahasa
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

¹dayusinta1810@gmail.com, ²gede.budasi@undiksha.ac.id,
³nengah.suandi@undiksha.ac.id

Abstrak

Studi berikut dimaksudkan untuk (1) menganalisis ranah terjadinya pergeseran Bahasa Bali Aga pada kalangan remaja Desa Pedawa Kabupaten Buleleng, (2) menganalisis faktor-faktor yang dapat memberi dampak dalam terjadinya pergeseran Bahasa Bali Aga pada kalangan remaja Desa Pedawa Kabupaten Buleleng, serta (3) menganalisis upaya-upaya dalam mengatasi terjadinya pergeseran Bahasa Bali Aga pada kalangan remaja Desa Pedawa Kabupaten Buleleng. Penelitian ini memiliki desain studi deskriptif kualitatif. Remaja di Desa Pedawa bertindak selaku subjek penelitian dan pergeseran bahasa Bali Aga merupakan objek penelitian. Metode observasi dan wawancara diimplementasikan guna mengumpulkan data yang kemudian dianalisis mulai dari reduksi data, penyajian data dan penyimpulan data. Lokasi penelitian berikut yakni Desa Pedawa Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng. Hasil studi berikut menunjukkan bahwa (1) terdapat empat ranah yang ditemukan dalam Ranah terjadinya pergeseran bahasa Bali Aga pada kalangan Remaja Desa Pedawa Kabupaten Buleleng adalah: ranah ketertinggalan, ranah agama, ranah keluarga, dan ranah Pendidikan. Ada 3 bahasa yang tampak yaitu Bahasa Bali Dataran, Bahasa Bali Aga, dan Bahasa Indonesia. (2) Faktor-faktor yang turut memberi dampak pada pergeseran Bahasa Bali Aga di kalangan remaja Desa Pedawa Kabupaten Buleleng yakni faktor sosial dan ekonomi, faktor demografi yakni lokasi daerah baru yang letaknya tidak dekat dengan daerah asal dapat menjadi salah satu penyebab, faktor sekolah dan faktor migrasi. (3) Upaya dalam mengatasi terjadinya pergeseran Bahasa Bali pada kalangan remaja Desa Pedawa Kabupaten Buleleng adalah adanya upaya dari faktor internal yaitu Membangkitkan sikap Bahasa yang positif bagi komunitas tutur, sikap bangga Bahasa, sikap setia Bahasa, pilihan Bahasa (perilaku verbal) dan faktor eksternal yaitu Membangkitkan Bahasa Ibu melalui (1) status Bahasa, posisikan Bahasa daerah dengan memberinya status legal pada domain-domain kebahasaan formal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa para remaja Desa Pedawa mengalami pergeseran bahasa. kemudian, keberadaan Bahasa Bali Aga sudah mulai terancam. Hal tersebut dibuktikan dengan Para remaja yang merupakan penerus generasi muda yang notabene remaja asli pedawa menggunakan bahasa Indonesia dan Bahasa Bali dataran dalam tuturannya. Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya bimbingan, pelatihan dan pembinaan khususnya Bahasa Bali Aga di Desa Pedawa.

Kata kunci: Pedawa; Pergeseran Bahasa; Remaja

Abstrack

This research purposed to (1) analyze the realm of the occurrence of a shift in the Balinese Aga language among adolescents in Pedawa Village, Buleleng Regency, (2) analyze the factors that influence the occurrence of a shift in Balinese Aga language among adolescents in Pedawa Village, Buleleng Regency, and (3) analyze efforts to overcome the shift in the Balinese Aga language among teenagers in Pedawa Village, Buleleng Regency. This research was designed as a qualitative descriptive research. The teenagers in Pedawa village were the subject and the shifting of the Balinese Aga language was the object of this research. Observation and interview methods were implemented to gather the data which then analyzed by starting from data reduction, data presentation and data conclusion. The location of this research is Pedawa Village, Banjar District, Buleleng Regency. The results of this study indicate that (1) there are four domains found in the realm of the Bali Aga language shift among the youth of Pedawa Village, Buleleng Regency, namely: the realm of neighbourhood, the realm of religion, the realm of family, and the realm of education. There are 3 languages that appear, namely the Dataran Balinese language, the Balinese Aga language, and the Indonesian language. (2) The factors that influence the shift in the Balinese Aga language among adolescents in Pedawa Village, Buleleng Regency are social and

economic factors, demographic factors, namely the location of new areas far from their original areas, can be one of the causes, school factors and migration factors. (3) Efforts in overcoming the shift in Balinese language among adolescents in Pedawa Village, Buleleng Regency are efforts from internal factors, namely Generating positive language attitudes for the speech community, language pride, language loyalty, language choice (verbal behavior) and external factors namely Awakening Mother Language through (1) language status, positioning regional languages by giving them legal status in formal linguistic domains. Thus it can be inferred that the youth of Pedawa Village experienced a language shift. then, the existence of the Balinese Aga language has begun to be threatened. This was proven by the youth who are the successors of the younger generation who incidentally are native Pedawa teenagers who use Indonesian and plain Balinese in their speech. Based on this, there is a need for guidance, training and coaching, especially the Balinese Aga language in Pedawa Village.

Keywords: Pedawa; Language Shift; Youth

PENDAHULUAN

Dari sekian ragam bahasa daerah yang terwariskan di Indonesia, bahasa Bali adalah salah satu bahasa dengan jumlah penutur terbanyak dan menempati posisi 13 besar di Indonesia. Penggunaan bahasa Bali menjadi daya tarik tersendiri bagi semua kalangan. Hal ini dikarenakan bahasa Bali wajib dipelajari di TK, SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi khususnya di Bali. Tidak hanya itu penggunaan bahasa Bali dikalangan masyarakat terbilang sangat besar karena hampir disetiap rutinitas masyarakat menggunakan bahasa Bali. Dengan intens dan tingginya penggunaan bahasa Bali hal ini berdampak positif pada banyaknya kelompok pengguna bahasa Bali. Oleh sebab itu, bahasa Bali mempunyai posisi serta kegunaan yang sangat esensial di Bali bagi masyarakatnya.

Berdasarkan kedudukannya, bahasa Bali berposisi sebagai bahasa ibu dan bahasa daerah. Sebagai sebuah bahasa ibu, bahasa Bali berguna untuk mengantarkan isi pikiran dalam melakukan komunikasi, baik pada kondisi formal maupun kondisi informal, sedangkan dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, ia berguna untuk menjadi identitas atau kepribadian masyarakat Bali, simbol kebanggaan, serta penyokong kebudayaan dan bahasa nasional.

Pemerintah Indonesia beserta berbagai elemen masyarakat internasional telah menunjukkan kepeduliannya terhadap bahasa Bali sebagai bagian dari kerja nyata untuk melestarikan keragaman bahasa daerah. Sebagai salah satu bagian dari faktor penting dalam meningkatkan kemampuan sumber daya manusia,

pendidikan mampu mengembangkan kepekaan setiap manusia untuk terus berjuang dalam memberi kontribusi positif untuk sekitarnya. Merujuk pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengemukakan bahwa Pendidikan merupakan bagian dari usaha terencana yang secara sadar dimaksudkan untuk merealisasikan situasi pengembangan dan pemerolehan pengetahuan agar para pelajar mampu meningkatkan kemampuan yang ada guna mempunyai kekuatan pengendalian diri, spiritual keagamaan, kecerdasan, kepribadian, keterampilan, dan akhlak mulia yang dibutuhkan oleh diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Depdiknas, 2003: 2).

Akan tetapi, kondisi sosiokultural masyarakat Bali turut menemui sebuah perubahan seiring berkembangnya arus globalisasi. Pertumbuhan dunia industri, pariwisata, serta IPTEKS mengakibatkan masyarakat Bali tidak hanya menguasai satu bahasa, akan tetapi satu atau lebih yang identik dengan komunitas bilingual atau bahkan multilingual. Oleh sebab perkembangan tersebut, kedudukan bahasa Bali kini tidak lagi sama. Bagi kebanyakan masyarakat, bahasa Bali tidak lagi menduduki posisi sebagai bahasa utama dalam penggunaannya untuk berkomunikasi. Para kaum penerus di Bali, yang sepatutnya bertindak sebagai pemelihara dan pewaris bahasa Bali justru tidak berkemauan penuh untuk memakai bahasa Bali. Berubahnya kedudukan bahasa Bali tidak lantas menyebabkan para generasi penerus lebih sadar dalam menjaga kedudukan bahasa Bali (Mustika :

2018). Hal ini dikarenakan perkembangan globalisasi seperti aspek sosial budaya, khususnya bahasa. Secara linguistik, perkembangan orang yang hanya mengenal dan menggunakan bahasa Bali menjadi bilingual bahkan multibahasa (bahasa lokal, nasional dan asing). Hal ini pula yang menguatkan fakta terkait menurunnya kualitas dan kuantitas penggunaan bahasa Bali.

Para generasi penerus di Bali merasa lebih modern dan kekinian apabila memakai bahasa Asing atau Indonesia. Pertumbuhan bahasa Bali sangat bergantung pada dinamika sosial para penuturnya. Berbicara tentang masalah kepunahan bahasa lokal dan pelestariannya tentu menjadi pokok bahasan yang esensial untuk dijabarkan berkenaan dengan bertambahnya bahasa lokal yang kini tidak lagi dipakai untuk menjadi perantara oleh penggunanya. Ungkapan berikut direspon oleh Haugen pada tahun 1972 yang mengemukakan bahwa langkah konservasi suatu bahasa dibutuhkan sebab kemungkinan akan hilangnya suatu bahasa sangat laju dalam satu dasawarsa. Merujuk pada penelitian diakronik, Saussure (seperti disadur dari Umiyati, 2015: 25) mengungkapkan bahwa bahasa tidak dapat diserap dalam satu kali kesempatan, namun harus diinternalisasi secara berkelanjutan demi menjauhi kemungkinan hilangnya suatu bahasa. Filosofi bahasa yang telah luntur dalam jumlah yang masif dapat menyebabkan kepunahan dengan peringatan akan adanya penguasaan oleh ancaman internasional, bahasa nasional dan regional. Hal tersebut akan mendesak bahasa dengan penutur yang sedikit menuju titik kritis masing-masing.

Perubahan pada bahasa dapat terjadi di suatu wilayah yang disebabkan oleh penuturnya. Salah satunya terjadi di Desa Pedawa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, Bali. Kecamatan Banjar adalah sebuah kecamatan yang terletak di Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Lokasinya sendiri meliputi 17 desa, namun studi berikut hanya menerapkannya di Desa Pedawa sebagai lokasi studi yang merupakan salah satu desa Bali Aga atau

Bali Mula yang mengklaim warganya adalah penduduk asli Bali.

Mulanya, penutur setempat menggunakan bahasa Bali dialek Bali Aga sebagai bahasa ibu daerah setempat (BBA) serta dipakai oleh berbagai elemen yang ada. Bahasa Bali dengan dialek Bali Aga ini kemudian dipakai pada berbagai kegiatan yang dihelat oleh penduduk di desa tersebut. Hal tersebut menyebabkan pemakaian bahasa ini menjadi cukup sering ditemui. Pemakaian Bahasa Bali dialek Bali Aga sebagai perantara dalam berhubungan sendiri di tatanan hidup bermasyarakat Desa Pedawa, cenderung memiliki sifat yang multilingual, tidak monolingual. Di zaman modern ini, teknologi mengalami pertumbuhan yang masif. Dengan rentetan serta moderenisasi yang kian menjolak memaksa masyarakat untuk mampu beradaptasi mencerna beragam komunikasi yang muncul hal ini menyebabkan terjadinya campur kode dan ahli kode dalam berbagai percakapan masyarakat (Piantari dkk. 2011: 13)

Kemunculan hal tersebut disebabkan oleh pengguna bahasa setempat memiliki sifat yang multilingual sehingga terjadi alih fungsi bahasa layaknya Bahasa Bali Aga yang tidak menduduki posisi utama dalam prioritas bahasa untuk interaksi yang dilakukan. Interaksi yang dilakukan kerap diberi dampak dari teknologi masa kini yang dipakai sebagai medium untuk berinteraksi, misalnya telepon seluler yang kini tidak hanya digunakan oleh penduduk kota, namun juga digunakan oleh penduduk desa yang telah mengalihkan perhatiannya ke alat komunikasi masa kini. Perkembangan teknologi masa kini untuk berkomunikasi cenderung mendesak pengguna untuk menginternalisasi bahasa asing di samping bahasa nasional serta daerah. Teknologi yang telah berkembang tersebut membuat perkembangan industri modern yang terjadi di tatanan sosial para penutur sekarang, khususnya mereka yang berdiam di Bali tidak mampu dikendalikan. Hal tersebut mengakibatkan timbulnya perubahan yang terjadi pada bahasa daerah, khususnya Bahasa Bali Aga. Bukan hanya pengaruh alat komunikasi saja, BBA dapat bergeser karena adanya penduduk pendatang yang

menikah ke Desa Pedawa yang membawa kebudayaannya sendiri, sehingga terjadinya pergeseran bahasa kepada anak-anaknya.

Munculnya kejadian perubahan bahasa ibu layaknya Bahasa Bali Aga sulit dielakkan. Hal tersebut disebabkan oleh potensi para kaum penerus yang sepatutnya memakai BBA mengalami degradasi. Fenomena tersebut dapat diamati dari minimnya pemakaian BBA pada saat berinteraksi di kalangan para penutur, khususnya para penutur yang tinggal di dataran tinggi yang pada masanya memakai BBA sebagai bahasa ibu, namun kini para penutur lebih memilih kehidupan luar yang kekinian dan lebih memilih untuk memakai Bahasa Bali dengan dialek Bali Dataran atau BBD, Bahasa Indonesia atau BI, serta bahasa asing (Suarjana, 2008:8).

Fenomena ini dapat diamati pada kehidupan bermasyarakat, di lingkup tempat kerja, ketetangaan, keluarga, atau tatanan pendidikan yang cenderung lebih sering memakai BI. Terlebih lagi, pemakaian bahasa campuran yakni BBD dengan BI, atau bahasa asing dengan BI cenderung lebih sering ketimbang pemakaian BBA dalam interaksi. Bahasa Bali Aga yang biasanya digunakan pada interaksi keseharian, kini minim dipakai oleh para generasi penerus saat bercengkerama serta pada ranah keluarga yang sejatinya adalah lingkup orang tua untuk mewariskan bahasa ibu kepada para generasi selanjutnya, justru lebih memilih memakai BBD atau BI. Merujuk pada fenomena itu, mampu dikemukakan bahwa orang tua memiliki kesenangan dan kebanggaan jika anak mereka lancar menggunakan bahasa asing atau Bahasa Indonesia sedari kecil.

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh peneliti diatas, Desa Pedawa dipilih sebagai tempat penelitian karena desa ini merupakan desa yang sangat kental dengan Adat, Budaya dan tradisinya dan merupakan salah satu desa Bali Aga atau Bali Mula yang mengklaim warganya adalah penduduk asli Bali.

Sebenarnya jika ditelesik lebih dalam terkait penelitian pergeseran bahasa sebelumnya sudah banyak penelitian yang juga mengungkap kasus yang sama seperti "Penelitian oleh Nengah Arnawa (2016)

dengan judul "Pergeseran Kosakata Bahasa Bali Ranah Pertanian Studi Linguistik Kebudayaan", "Penelitian oleh Nur Ulandari (2019) yang berjudul "Pergeseran bahasa dalam Komunikasi Masyarakat Kampung Desa Maruala Kabupaten Baru"

Penelitian oleh Pratiwi (2006) berjudul "Pergeseran Bahasa Sebagai Dampak Sikap Bahasa" hanya saja penelitian sebelumnya lebih memfokuskan pada faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran bahasa serta upaya dalam mengatasi pergeseran Bahasa Bali Aga Pedawa. Belum lebih dalam mengungkap terkait faktor-faktor dan upaya dalam mengatasi terjadinya pergeseran bahasa.

Merujuk pada dinamika yang terjadi di lingkungan serta kebiasaan dalam memakai bahasa yang telah tidak stabil, mengakibatkan timbulnya perubahan pada bahasa atau language shift, yakni pemakaian bahasa ibu tergantikan oleh pemakaian bahasa asing atau nasional. Fenomena tersebut turut menjadi isu yang riskan bagi Bahasa Bali yang dipakai oleh para generasi penerus di Desa Pedawa, Buleleng yang turut merasakan perubahan. Fenomena tersebut tentu esensial untuk dirumuskan melalui perspektif kebudayaan atau sosiolinguistik, terlebih melihat nilai esensial para generasi pewaris untuk menjaga kelestarian Bahasa Bali Aga sebagai penerus Kebudayaan Bali Aga. Melihat fenomena tersebut penulis mengungkap tiga permasalahan yang perlu dipecahkan dalam penelitian ini yakni Dalam ranah apa sajakah terjadinya pergeseran Bahasa Bali Aga Pedawa pada kalangan remaja Desa Pedawa Kabupaten Buleleng?, faktor-faktor apakah yang memberi pengaruh pergeseran Bahasa Bali Aga Pedawa pada kalangan remaja Desa Pedawa Kabupaten Buleleng?, dan bagaimana upaya dalam mengatasi terjadinya pergeseran Bahasa Bali Aga Pedawa pada kalangan remaja Desa Pedawa Kabupaten Buleleng?

METODE

Dalam penelitian tentang Pergeseran Bahasa Bali pada kalangan remaja dilakukan di Desa Pedawa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali.

Dasar memilih lokasi ini adalah Desa Bali Aga atau Bali Mula yang mengklaim warganya sebagai penduduk asli Bali yang memiliki bahasa Bali Aga yang kental.

Observasi awal dengan cara terjun langsung berkomunikasi para remaja dan tokoh masyarakat yang ada di Desa Pedawa. Objek yang diobservasi yakni pergeseran Bahasa Bali Aga Pedawa. Selanjutnya peneliti membuat wawancara mempersiapkan pertanyaan secara langsung fokusnya adalah para remaja dan tokoh masyarakat guna memperoleh informasi mengenai fenomena pergeseran bahasa. Kuisioner/angket juga dibuat untuk memperkuat informasi wawancara

Data berupa catatan dan dokumentasi hasil observasi serta wawancara disatukan serta diproses dengan teliti serta sesuai dengan kondisi di lapangan. Di langkah ini, elemen yang akan dicari/ diteliti disesuaikan dengan metode pengumpulan data dan instrument-instrumen penggabungan data yang dipakai. Pada studi berikut, setelah instrument yang digunakan terkumpul, kemudia disajikan sesuai dengan jenis data yang dicari dengan instrument tersebut. Elemen-elemen yang sudah dikelompokkan tersebut, lalu disimpulkan dan diproses melalui jenis analisis deskriptif kualitatif yaitu menggunakan penjabaran yang berbentuk rangkaian kata dan argumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Ranah terjadinya pergeseran Bahasa Bali Aga pada kalangan Remaja Desa Pedawa Kabupaten Buleleng

Dari hasil penelitian yang diperoleh, ditemukan data ranah terjadinya pergeseran Bahasa Bali Aga pada kalangan Remaja Desa Pedawa Kabupaten Buleleng yaitu pergeseran Bahasa pada ranah ketetangaan, ranah agama, ranah pendidikan, dan ranah keluarga. Serta ditemukan bentuk ragam bahasa seperti Bahasa Indonesia dan Bahasa Bali Dataran. Dari segi ranah pergeseran bahasa Bali Aga lebih banyak terjadi pada ranah ketetangaan, ada sebanyak 37 tuturan remaja mengalami pergeseran, fenomena berikut terjadi disebabkan oleh interaksi remaja dalam ranah ketetangaan cukup masif yang menyebabkan para remaja turut

memakai pilihan bahasa yang bervariasi untuk berinteraksi sesuai tatanan yang ada dengan lawan bicaranya. Adapun ragam bahasa yang menggeser yaitu Bahasa Bali Dataran dan Bahasa Indonesia. Ragam bahasa yang paling kuat memengaruhi serta mengesampingkan posisi bahasa Bali Aga adalah Bahasa Bali Dataran terlihat pada tabel sebanyak 65% remaja menggunakan Bahasa Bali Dataran. Hal ini disebabkan oleh faktor demografi sosial yaitu masih dalam lingkungan desa yang erat dengan pengaruh penggunaan bahasa Bali Dataran yang menyebabkan perubahan posisi Bahasa yang digunakan. Selain itu Bahasa Bali Aga yang berkedudukan untuk interaksi keseharian tidak dipakai para generasi penerus saat bercengkerama serta dalam ranah keluarga yang sejatinya lingkup bagi orang tua untuk mewariskan bahasa ibu ke anak-anak justru lebih memilih untuk memakai Bahasa Bali Dataran (BBD).

a. Pergeseran Bahasa Pada Ranah Keluarga

Merujuk pada pergeseran bahasa pada ranah Keluarga dapat ditemukan tiga jenis bahasa yaitu Bahasa Bali Aga (BBA), Bahasa Bali Dataran (BBD), dan Bahasa Indonesia (BI). Bahasa yang paling dominan digunakan dalam ranah ini adalah Bahasa Bali Dataran karena remaja Desa Pedawa jarang menggunakan Bahasa Bali Aga pada saat berkomunikasi dengan temannya, disamping itu banyak remaja Desa Pedawa bersekolah diluar Desa Pedawa yang menyebabkan mereka harus beradaptasi dengan lingkungan sekitar, sehingga mereka lebih fasih menggunakan Bahasa Bali Dataran dalam berkomunikasi.

Pergeseran Bahasa Bali Aga terlihat pada tuturan (3) yaitu kata BBA *adi* diganti dengan masak yang merupakan kata BI, kata BBA *maplalian* diganti dengan main yang merupakan kata BI, tuturan (4) yaitu kata BBA *nyambilang* diganti dengan sambil yang merupakan kata BI, tuturan (5) yaitu kata BBA *pelajahan* diganti dengan pelajaran, tuturan (7) yaitu kata BBA *meneh* diganti dengan terus yang merupakan kata BI, tuturan (11) yaitu kata BBA *ugasene* diganti dengan waktune yang merupakan kata BBD, dan tuturan (13) yaitu kata BBA *sangkananga* diganti dengan makane yang

merupakan kata BI, kata BBA *duang* diganti dengan dua yang merupakan kata BI, kata BBA *tengah jam* diganti dengan setengah jam yang merupakan kata BI, kata BBA *arus* diganti dengan 'harus yang merupakan kata BI, tuturan (15) yaitu kata BBA *man* diganti dengan men yang merupakan kata BBD, dan tuturan (16) yaitu kata BBA *amanga* diganti dengan darang yang merupakan kata BBD. tuturan (22) yaitu kata BBA *adianan* diganti dengan kata mendingan yang merupakan kata BI, tuturan (23) yaitu kata BBA *nauyan* diganti dengan kata naunan yang merupakan kata BBD, serta tuturan (32) yaitu kata BBA *si* diganti dengan kata sih yang merupakan kata BI.

Terkait dengan pergeseran ranah keluarga sejalan dengan penelitian Arnawa 2016 bahwa benar adanya keluarga menjadi salah satu sumber terjadinya pergeseran bahasa. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan hal mendasar atau pertama kali seseorang mendapatkan bahasa pertama. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumarsono dan Partana (2002:231) dalam kenyataan berbahasa, bahasa dapat menggeser bahasa lain atau bahasa yang tidak tergeser oleh bahasa lain. Bahasa yang tergeser adalah bahasa yang tidak mampu mempertahankan diri.

Dalam konteks ini, anak cenderung mengikuti bahasa yang digunakan oleh kedua orang tuanya begitu pula sebaliknya orang tua bisa juga terpengaruh dengan bahasa dalam setiap pertuturan di keluarga karena ayah dan ibu lebih banyak berinteraksi dengan bahasa daerah maka secara alamiah anak-anak maupun anggota keluarga lain akan turut menggunakan bahasa tersebut.

b. Pergeseran Bahasa Pada Ranah Ketetangaan

Berdasarkan data pada pergeseran bahasa pada ranah Ketetangaan dapat ditemukan tiga jenis bahasa yakni Bahasa Bali Aga (BBA), Bahasa Indonesia (BI), dan Bahasa Bali Dataran (BBD). Bahasa yang paling dominan digunakan dalam ranah ini adalah Bahasa Bali Dataran karena remaja Desa Pedawa jarang menggunakan Bahasa Bali Aga pada saat berkomunikasi dengan temannya, disamping itu banyak remaja Desa Pedawa bersekolah diluar Desa

Pedawa yang menyebabkan mereka harus beradaptasi dengan lingkungan sekitar, sehingga mereka lebih fasih menggunakan Bahasa Bali Dataran dalam berkomunikasi.

Pergeseran Bahasa Bali Aga terlihat pada tuturan (35) yaitu kata BBA *pelajahan* diganti dengan kata pelajaran yang merupakan kata BI, kata BBA *dadakan* diganti dengan kata mendadak yang merupakan kata BI, kata BBA *jelek* diganti dengan kata gangguan yang merupakan kata BI, tuturan (37) kata BBA *ngajinang* diganti dengan kata ngumpul yang merupakan kata BBD, kata BBA *ngae* diganti dengan kata ngerjaang yang merupakan kata BBD, tuturan (41) kata BBA *mune* diganti dengan kata mene yang merupakan kata BBD, tuturan (45) kata BBA *man* diganti dengan kata men yang merupakan kata BBD. tuturan (47) kata BBA *ugene* diganti dengan kata waktune yang merupakan kata BI, kata BBA *dadakan* diganti dengan kata mendadak yang merupakan kata BI, kata BBA *sadanin* diganti dengan kata lantas yang merupakan kata BBD, kata BBA *ajin* diganti dengan kata nilai yang merupakan kata BI, kata BBA *ngiwasin* diganti dengan kata ngeliatin yang merupakan kata BI, serta tuturan (49) kata BBA *sangkananga* diganti dengan kata makane yang merupakan kata BI. tuturan (50) kata BBA *sedeng* diganti dengan kata sedang yang merupakan kata BI, tuturan (51) kata BBA *kunya* diganti dengan kata emangne yang merupakan kata BI, serta tuturan (57) kata BBA *manjus* diganti dengan kata kayeh yang merupakan kata BBD. tuturan (59) kata BBA *apa* diganti dengan kata atau yang merupakan kata BI, kata BBA *ara* diganti dengan kata ngga/ enggak yang merupakan kata BI. tuturan (64) kata BBA *pitung lemeng* diganti dengan kata minggu depan yang merupakan kata BI, tuturan (65) kata BBA *awig* diganti dengan kata peraturan yang merupakan kata BI, kata BBA *ngajinang* diganti dengan kata ngirim yang merupakan kata BI. tuturan (66) kata BBA *nak* diganti dengan kata kan yang merupakan kata BI, tuturan (73) kata BBA *meneh* diganti dengan kata terus yang merupakan kata BI, kata BBA *gadang* diganti dengan kata ijo/ hijau yang merupakan kata BI.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Ulandari (2019) yang juga mengungga bahwa masyarakat merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya pergeseran bahasa hal ini dikarenakan dalam masyarakat terdapat budaya dan tradisi mereka merupakan hasil percampuran antara beberapa budaya. Ada dua atau tiga bahasa yang dipakai untuk komunikasi. Namun, bahasa yang dominan digunakan adalah bahasa daerah setempat. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa. Masyarakat dewasa, walaupun dapat menggunakan bahasa Bugis dengan aktif, cenderung menggunakan bahasa Indonesia. Dengan begitu faktor lingkungan atau masyarakat sangat berpengaruh terhadap perkebangan bahasa suatu tempat.

c. Pergeseran Bahasa Pada Ranah Pendidikan

Berdasarkan data pada pergeseran bahasa pada ranah Pendidikan dapat ditemukan tiga jenis bahasa yaitu Bahasa Bali Dataran (BBD), Bahasa Indonesia (BI) dan Bahasa Bali Aga (BBA). Bahasa yang paling dominan digunakan dalam ranah ini adalah Bahasa Bali Dataran karena remaja Desa Pedawa jarang menggunakan Bahasa Bali Aga pada saat berkomunikasi dengan temannya, disamping itu banyak remaja Desa Pedawa bersekolah diluar Desa Pedawa yang menyebabkan mereka harus beradaptasi dengan lingkungan sekitar, sehingga mereka lebih fasih menggunakan Bahasa Bali Dataran dalam berkomunikasi.

Pergeseran Bahasa Bali Aga terlihat pada tuturan tuturan (76) kata BBA *nang* diganti dengan kata *tentang* yang merupakan kata BI, tuturan (78) kata BBA *pat blas lemeng* diganti dengan kata *duang minggu* yang merupakan kata BBD, serta tuturan (81) kata BBA *masi* diganti dengan kata *masih* yang merupakan kata BBD. pada tuturan (83) kata BBA *e* diganti dengan kata *halo* yang merupakan kata BI, tuturan (86) kata BBA *seduri* diganti dengan kata *terakhir* yang merupakan kata BI, tuturan (88) kata BBA *kula* diganti dengan kata *tapi* yang merupakan kata BI, kata BBA *limang* diganti dengan kata *lima* yang merupakan kata BI, tuturan (90) kata BBA *urain* diganti dengan kata *ajain* yang merupakan kata BBD,

tuturan (92) kata BBA *mapagin* diganti dengan kata *nyemput* yang merupakan kata BBD.

d. Pergeseran Bahasa Pada Ranah Agama

Berdasarkan data pada pergeseran bahasa pada ranah Agama dapat ditemukan tiga jenis bahasa yakni Bahasa Bali Aga (BBA), Bahasa Indonesia (BI), dan Bahasa Bali Dataran (BBD). Bahasa yang paling dominan digunakan dalam ranah ini adalah Bahasa Bali Dataran karena remaja Desa Pedawa jarang menggunakan Bahasa Bali Aga pada saat berkomunikasi dengan temannya, disamping itu banyak remaja Desa Pedawa bersekolah diluar Desa Pedawa yang menyebabkan mereka harus beradaptasi dengan lingkungan sekitar, sehingga mereka lebih fasih menggunakan Bahasa Bali Dataran dalam berkomunikasi.

Pergeseran Bahasa Bali Aga terlihat pada tuturan (96) kata BBA *duang* diganti dengan kata *dua* yang merupakan kata BI, kata BBA *ngayanga* diganti dengan kata *ngejang* yang merupakan kata BBD, tuturan (98) kata BBA *nenem* diganti dengan kata *enam* yang merupakan kata BI, tuturan (99) kata BBA *jangin* diganti dengan *isinin* yang merupakan kata BBD, tuturan (106) kata BBA *cokot* diganti dengan *ambil* yang merupakan kata BI, tuturan (115) kata BBA *bin* diganti dengan kata *tinggal* yang merupakan kata BI, tuturan (117) kata BBA *wasba* diganti dengan kata *ayok* yang merupakan kata BI. tuturan (122) kata BBA *nu* diganti dengan kata *lagi* yang merupakan kata BI, tuturan (125) kata BBA *anggen* diganti dengan kata *anggon* yang merupakan kata BBD, tuturan (128) kata BBA *negarang* diganti dengan kata *coba* yang merupakan kata BI.

Hasil penelitian ini menunjukkan empat aspek yang menjadi fondasi atau ranah pergeseran bahasa bahasa Bali. Adapaun pertama ranah pendidikan, yang berlokasi di Rumah saat belajar kelompok, dengan topik bertukar materi dan pengerjaan tugas di Sekolah, yang melibatkan interaksi antar remaja. Yang kedua adalah ranah keariban atau ketetanggaan yang berlokasi di lingkungan para remaja, dengan topik mengajak bermain dan mengajak belajar bersama,

yang melibatkan interaksi pertemanan antar remaja. Yang ketiga adalah ranah keluarga, yang berlokasi di Rumah para remaja, dengan topik orang tua yang menyuruh anaknya untuk belajar, yang melibatkan interaksi antara ayah dan anaknya. yang keempat adalah ranah agama, yang berlokasi di wantilan pura, dengan topik membuat sarana upacara persembahyangan, yang melibatkan interaksi pertemanan antar remaja. Ranah kerja tidak digunakan dalam penelitian ini karena para remaja belum berada dalam ranah tersebut. Dalam penelitian ini digunakannya keempat ranah tersebut karena sangat sering digunakan dalam interaksi sehari-hari dikalangan para remaja Desa Pedawa.

Merujuk pada penjabaran sebelumnya, perubahan kedudukan yang terjadi pada Bahasa telah muncul di kalangan generasi penerus Desa Pedawa Kabupaten Buleleng atau kaum remaja setempat. Dari fenomena ini, Bahasa Bali Aga telah berasur dikesampingkan oleh para generasi muda saat berinteraksi, walaupun sejumlah generasi muda tetap mempunyai pemahaman pasif pada Bahasa Bali Aga yang selanjutnya berganti dengan Bahasa Bali Dataran atau Bahasa Indonesia sebagai Bahasa yang dipakai para generasi muda. Di samping itu, kedudukan Bahasa Bali Aga juga cenderung telah digeser oleh kedudukan Bahasa Bali Dataran dan Bahasa Indonesia. Karakteristik Bahasa Bali Aga yang digeser dalam penelitian ini mengingat Bahasa itu dinamis, sehingga dapat mengalami pergeseran karena keterkaitan bahasa dengan manusia dan kehidupannya.

B. Faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran Bahasa Bali Aga pada kalangan Remaja Desa Pedawa Kabupaten Buleleng

Dari hasil penelitian ranah terjadinya pergeseran Bahasa Bali Aga pada kalangan remaja Desa Pedawa Kabupaten Buleleng, terjadi karena adanya aspek-aspek yang turut memberi dampak pada berubahnya kedudukan Bahasa Bali Aga di kalangan generasi muda Desa Pedawa Kabupaten Buleleng. Observasi dan wawancara diterapkan dalam studi ini untuk

mengumpulkan data yang dibutuhkan, dengan bantuan dari Warga/ Tokoh Masyarakat Pedawa sebagai sumber data.

a. Faktor social dan ekonomi

Para penutur melihat terdapat argumen esensial yang mendasari untuk coba menguasai Bahasa kedua dan para penutur tersebut memandang Bahasa etnis yang ada tidak terlalu esensial untuk dilestarikan. Argumentasi tersebut didasari oleh keinginan untuk meningkatkan status sosial dan menumbuhkan ekonomi. Berkembangnya sektor ekonomi pada umumnya turut meningkatkan kedudukan sebuah perantara menjadi medium yang mempunyai nilai ekonomis tinggi. Contohnya seperti yang telah di paparkan oleh Wayan Sudiastika (53 tahun) selaku kelian adat desa Pedawa, faktor kehidupan sosial, teknologi dan budaya secara langsung mempengaruhi perkembangan pengetahuan tentang budaya-budaya baru yang mengakibatkan terabaikannya bahasa daerah atau bahasa adat budaya asli Pedawa., bapak Wayan Sudiastika juga menerangkan kita tidak bisa menutup diri dari dunia sosial dan teknologi yang semakin berkembang. Hal itu yang mempengaruhi terjadinya pergeseran Bahasa, adat dan budaya. Dampak dari segi pergeseran tidak terlalu banyak, melihat dari perspektif lain Bahasa Indonesia itu sangat berguna dalam kehidupan sosial diluar daerah Desa Pedawa.

b. Faktor Demografi

Lokasi wilayah yang baru serta memiliki jarak yang tidak dekat dengan wilayah asal cenderung menjadi faktor yang mengakibatkan perubahan kedudukan suatu Bahasa. Fenomena tersebut diakibatkan oleh penduduk-penduduk yang baru menetap di suatu daerah kemudian melakukan asimilasi bersama warga yang telah menetap lebih dulu di daerah tersebut dengan tujuan untuk lebih mudah berbaur dalam tatanan sosial daerah tersebut. Perubahan kedudukan sebuah Bahasa pada umumnya muncul di wilayah, daerah, atau negara yang mampu menawarkan ekspektasi mengenai kesejahteraan. Hal itu menyebabkan warga dari tempat lain berpindah ke daerah tersebut. Timbulnya perubahan kedudukan pada Bahasa itu

mampu menyebabkan hilangnya identitas suatu Bahasa karena tidak lagi dipakai oleh pengguna aslinya. Kejadian tersebut dapat muncul jika perubahan kedudukan suatu Bahasa timbul di wilayah asal Bahasa itu dipakai. Misalnya seperti yang dipaparkan oleh Wayan Sukarta sebagai tokoh masyarakat di Desa Pedawa (71 tahun) ada warga Pedawa yang menikah atau mendatangkan orang dari luar Desa Pedawa, pendatang itu melakukan asimilasi bersama penutur daerah tersebut agar cepat membaaur dalam tatanan sosial wilayah tersebut. Masyarakat setempat akan menggunakan Bahasa yang mudah dipahami yaitu Bahasa Indonesia.

c. Faktor Sekolah

Tempat menuntut ilmu juga kerap kali dituduh menjadi aspek yang mengakibatkan berubahnya kedudukan suatu Bahasa ibu pada siswa, Menuntut ilmu dan edukasi yang merupakan hak semua orang turut memengaruhi para penduduk untuk berpindah ke lingkungan baru demi menuntut ilmu. Perantara yang dipakai di instansi tempat menuntut ilmu merupakan Bahasa Indonesia dan melalui hal ini kemudian para murid dapat memakai Bahasa Indonesia secara fasih. Selain itu kontak Bahasa dengan teman sepermainan menyebabkan interaksi antar remaja desa Pedawa dengan penutur lain yang memakai Bahasa Indonesia. Selain itu sekolah pada umumnya membantu untuk menginternalisasi Bahasa asing ke para siswa. Para murid tersebut lalu menguasai dwibahasa. Sejatinya, kdwibahasaan memiliki risiko berubahnya kedudukan suatu Bahasa. Contohnya anak yang melanjutkan Pendidikan ke Kota sudah di pastikan tidak menggunakan Bahasa Bali Aga lagi. Mereka akan lebih memilih memakai Bahasa Indonesia sebagai perantara untuk berinteraksi dengan murid lain. Ini menyebabkan lambat laun anak tersebut mengalami pergeseran Bahasa dari Bali Aga ke Bahasa Indonesia atau Bahasa lainnya.

d. Faktor Migrasi

Perpindahan penduduk atau migrasi merupakan aspek lain yang turut memiliki berbagai kemungkinan. Kemungkinan kesatu yakni komunitas penduduk kecil berpindah ke wilayah atau dataran lain yang

dapat mengakibatkan Bahasa mereka tidak dapat dipakai di wilayah tersebut. Layaknya contoh yang dikemukakan oleh bapak I Putu Sudarmaja (50 tahun) selaku Kepala Desa Pedawa, jikapun terjadi pergeseran Bahasa itu terjadi pada individu yang bekerja diluar daerah atau merantau kelaur dari desa Pedawa dan terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia. Kemungkinan selanjutnya yakni kelompok pengguna Bahasa yang secara masif berpindah dan memenuhi suatu daerah kecil dengan warga asli yang sedikit, mampu mengakibatkan warga asli terpisah serta menyebabkan bergesernya bahasa asli daerah tersebut. Seperti yang telah dipaparkan oleh bapak Made Suisen (41 tahun) sebagai sastrawan yang melestarikan Bahasa Pedawa lewat karya-karyanya yang berbahasa Pedawa kontak sosial dengan masyarakat luar Pedawa mempengaruhi pergeseran Bahasa. Seperti terjadinya pernikahan penduduk asli Pedawa dengan orang dari luar Pedawa. Lalu mereka tinggal diluar pedawa, sudah pasti pembendaharaan Bahasa dalam dalam komunikasi dengan menggunakan Bahasa asli Pedawa sangat minim.

Pada paparan ini, Bahasa Indonesia merupakan perantara pilihan dalam melaksanakan interaksi. Hal tersebut mengakibatkan saat para penutur kembali ke Desa Pedawa, para generasi muda akan lebih memilih untuk memakai Bahasa Indonesia.

Berdasarkan sejumlah aspek yang mampu memengaruhi di atas, mampu diamati bahwa isu perubahan kedudukan suatu Bahasa adalah kejadian yang berkemungkinan tinggi untuk timbul, khususnya pada daerah yang memiliki beragam bahasa yang dipergunakan. Pada dasarnya, kepekaan para penutur Bahasa tersebut merupakan aspek yang esensial dalam melestarikan Bahasa ibu. Perilaku dan kecintaan pada Bahasa yang dipakai adalah tindakan untuk melestarikan Bahasa. Khususnya dalam dunia pendidikan. Faktor ini adalah salah satu di antara lainnya yang mampu mengakibatkan berubahnya kedudukan suatu Bahasa, tetapi di samping itu, pendidikan turut mampu menjadi tempat untuk mewariskan Bahasa daerah, sehingga para guru harus menumbuhkan kecintaan

dan kebanggaan pada para murid terhadap Bahasa daerahnya.

C. Upaya dalam mengatasi terjadinya pergeseran Bahasa Bali Aga pada kalangan Remaja Desa Pedawa Kabupaten Buleleng

Dari hasil penelitian ranah terjadinya pergeseran Bahasa Bali Aga pada kalangan remaja Desa Pedawa Kabupaten Buleleng, terjadi karena adanya aspek-aspek yang turut memberi dampak pada berubahnya kedudukan Bahasa Bali Aga pada kaum generasi muda Desa Pedawa Kabupaten Buleleng. Maka dari itu diadakannya upaya dalam mengatasi terjadinya pergeseran Bahasa Bali Aga pada kalangan Remaja Desa Pedawa Kabupaten Buleleng. Observasi dan wawancara diterapkan sebagai metode untuk mengumpulkan data yang diperlukan.

Upaya-upaya untuk mengatasi timbulnya pergeseran Bahasa Bali Aga melalui kajian sosiolinguistik yaitu ditinjau dari faktor dalam dan luar.

a. Faktor Internal (dari dalam diri penutur)

Membangkitkan sikap Bahasa yang positif bagi komunitas tutur, sikap bangga Bahasa, sikap setia Bahasa, pilihan Bahasa (perilaku verbal). Prilaku yang dimaksud adalah membiasakan menggunakan Bahasa daerah Pedawa dalam pergaulan sehari-hari baik di rumah maupun diluar dan menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya atau menggunakan Bahasa ibu dalam berinteraksi sosial.

Kebiasaan menggunakan bahasa Bali daerah dalam rutinitas sehari-hari dapat menumbuhkan kepekaan dan ketergantungan penggunaan bahasa hal ini berdampak positif untuk pelestarian bahasa daerah tersebut. Penggunaan bahasa ibu atau bahasa Bali itu sendiri menjadi kunci pemertahanan bahasa. Hal ini dikarenakan dengan kebiasaan berinteraksi sosial menggunakan bahasa ibu maka secara alami kebiasaan ini akan terus berkembang dan menjadikan seseorang fasih dan tidak melupakan bahasa ibunya dalam kegiatan interaksi sosial.

Penelitian Ahmad (2018) juga mengungkap bahwa salah satu upaya mengatasi pergeseran bahasa yakni dari penuturnya sendiri. Bagaimana seorang

penutur mencintai bahasanya kemudian berkomitmen untuk menjaga dan melestarikannya dengan cara menggunakan bahasa tersebut diberbagai situasi yang memungkinkan orang lain juga paham dengan bahasa tersebut.

b. Faktor Eksternal

Membangkitkan Bahasa Ibu melalui (1) status Bahasa, posisikan Bahasa daerah dengan memberinya status legal pada domain-domain kebahasaan formal. Misalnya membuat payung hukum seperti PERGUB Provinsi Bali nomor 20 Tahun 2013 tentang Bahasa Bali sebagai muatan lokal yang harus ada di Pendidikan Dasar dan Menengah. Ditujukan bukan saja untuk mempertahankan Bahasa Bali sebagai Bahasa Ibu penduduk Bali, tetapi juga mewujudkan ketentuan Pasal 7 Perda Provinsi Daerah Tingkat I Bali Nomor 3 Tahun 1992 tentang Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali.

Peraturan Gubernur Bali: Nomor 80 Tahun 2018 tentang perlindungan penggunaan Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali serta penyelenggaraan Bulan Bahasa Bali. Seperti yang dikatakan oleh I wayan Dolat (71 tahun) selaku tokoh masyarakat selain itu Bahasa Pedawa yang merupakan jati diri Pedawa tentunya harus dilestarikan agar Pedawa tidak kehilangan jati diri sebagai Desa Wisata Adat Bahasa yang asli dan unik.

Faktor Demografi, dukung dan apresiasi para remaja yang mempunyai minat dan kemampuan mengembangkan konten-konten media sosial yang berbasis Budaya dan Bahasa Daerah. Misalnya seperti yang dikatakan oleh Made Suisen (41 tahun) selaku Sastrawan yang ada di Desa Pedawa yaitu upaya pemberdayaan mulai dari generasi yang peduli terhadap Bahasa Pedawa. Memperkenalkan pembendaharaan kosa-kata Bahasa Asli PEDawa. Membuat sebuah karya yang mengangkat dan memperkenalkan keunikan Bahasa Asli Pedawa. Seperti pembuatan Film, gegendingan dan karya seni lainnya. Memperkenalkan Bahasa Asli Pedawa melalui karya seni untuk menumbuhkan kepercayaan diri dalam melestarikan Adat Budaya Bahasa Pedawa. Faktor Dukungan Institusi, Dukungan Institusi, melibatkan

peran serta institusi-institusi pemerintah. Pemerintah membuat payung hukum dan melaksanakan amanat payung hukum yang dibuat. Contohnya melaksanakan peringatan Bulan Bahasa Bali. PEMPROV Bali menggelar rangkaian kegiatan Bulan Bahasa Bali sebagai bagian dari implementasi Peraturan Gubernur Bali No.80 Tahun 2018 tentang perlindungan dan pemakaian Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali serta pelaksanaan Bulan Bahasa Bali. Pelestarian Budaya Adat Pedawa kurang diperhatikan, semisal dari Balai Bahasa atau acara Bulan Bahasa menampilkan bagaimana Bahasa Asli Pedawa untuk memperkenalkan Bahasa Pedawa tersebut.

Dari berbagai upaya-upaya untuk mengatasi terjadinya pergeseran Bahasa Bali Aga yang sudah dipaparkan diatas, hendaknya masyarakat Desa Pedawa membangkitkan atau menumbuhkan minat dan sikap bahasa dari kecil untuk para remaja, memberikan pemahaman kepada para remaja Desa Pedawa bahwa menggunakan bahasa ibu itu tidak selalu kuno, diperlukan juga peranan orang tua untuk selalu mengingatkan kepada para remaja Pedawa untuk menghargai, mencintai dan bangga terhadap Bahasa Ibu mereka yaitu Bahasa Bali Aga karena mereka akan melahirkan generasi selanjutnya sehingga Bahasa Bali Aga tidak akan mengalami pergeseran.

PENUTUP

Merujuk pada temuan studi berikut dalam hasil analisis serta penjabaran yang sudah dijelaskan, mampu ditarik kesimpulan, di antaranya: Ranah terjadinya pergeseran bahasa Bali Aga pada kalangan Remaja Desa Pedawa Kabupaten Buleleng adalah: ranah ketetangaan, ranah keluarga, ranah agama, dan ranah pendidikan. Ada 3 bahasa yang tampak yaitu Bahasa Bali Aga, Bahasa Bali Dataran, dan Bahasa Indonesia. Akan tetapi, bahasa yang paling kerap dipakai merupakan Bahasa Bali Dataran atau Bahasa Indonesia.

Aspek-aspek yang turut memberi dampak pada berubahnya kedudukan Bahasa Bali Aga pada kaum generasi muda Desa Pedawa Kabupaten Buleleng yakni sektor sosial dan ekonomi yakni perkembangan

ekonomi yang pada umumnya mampu meningkatkan kedudukan suatu Bahasa menjadi Bahasa yang mempunyai nilai yang tinggi. Sektor demografi yakni lokasi wilayah baru yang letaknya tidak dekat dengan wilayah asal dapat menyebabkan perubahan kedudukan suatu Bahasa. Fenomena tersebut dikarenakan sekelompok warga yang datang melaksanakan asimilasi bersama penutur daerah tersebut agar mudah berbaur dalam tatanan sosial yang ada di daerah itu. Sektor pendidikan atau sekolah yakni bahasa yang dipakai di sekolah cenderung berbahasa Indonesia sehingga para siswa dapat memakai Bahasa Indonesia secara fasih. Selain itu kontak Bahasa dengan teman sepermainan menyebabkan interaksi antar remaja desa Pedawa dengan orang luar yang menggunakan Bahasa Indonesia. dan faktor perpindahan penduduk atau migrasi yaitu bagian dari sektor yang dapat berupa dua peluang yang dapat terjadi. Kemungkinan kesatu yakni sebagian kecil penduduk berpindah ke wilayah atau lokasi lain yang mengakibatkan Bahasa penduduk tersebut tidak dapat digunakan di tempat baru. Kemungkinan selanjutnya yakni kelompok besar pengguna Bahasa berpindah dan memenuhi suatu daerah kecil yang memiliki warga asli sedikit, sehingga mengakibatkan warga asli terpisah dan bergeser kedudukan bahasanya.

Upaya dalam mengatasi terjadinya pergeseran Bahasa Bali pada kalangan remaja Desa Pedawa Kabupaten Buleleng adalah adanya upaya dari faktor internal yaitu Membangkitkan sikap Bahasa yang positif bagi komunitas tutur, sikap bangga Bahasa, sikap setia Bahasa, pilihan Bahasa (perilaku verbal) dan faktor eksternal yaitu Membangkitkan Bahasa Ibu melalui (1) status Bahasa, posisikan Bahasa daerah dengan memberinya status legal pada domain-domain kebahasaan formal.

DAFTAR PUSTAKA

Arnawa, Nengah.2016. *Pergeseran kosakata bahasa Bali ranah pertanian : studi linguistik kebudayaan. Aksara. Volume 28 No.1(hlm 103-110).*

- Depdiknas .2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional.
- Mustika, I. Kadek. *Pergeseran Bahasa Bali sebagai Bahasa Ibu di Era Global* (Kajian Pemertahanan Bahasa). *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 2018, 2.1.
- Piantari, Lian, dkk. 2011. "Alih Kode (Code-Switching) Pada Status Jejaring Sosial Facebook Mahasiswa". (Online). ([http://alih-kode-code 18 switchingpada-status-jejaring-sosialfacebook-mahasiswa](http://alih-kode-code-18-switchingpada-status-jejaring-sosialfacebook-mahasiswa)). Diakses tanggal 1 oktober 2021
- Suarjana, 2008. "Sor Singgih Bahasa Bali Dalam Bahasa dan Kebudayaan". Singaraja: Rhika Dewata.
- Nur Ulandari. 2019. "*Pergeseran bahasa dalam Komunikasi Masyarakat Kampung Desa Maruala Kabupaten Baru*".
- Pratiwi, D. 2006. "*Pergeseran Bahasa Sebagai Dampak Sikap Bahasa*" Diksi.